

## SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA AWAL TERBENTUKNYA KOMUNITAS ISLAM

Junaedi<sup>1\*</sup>

1 Madrasah Aliyah Nurul Falah, Indonesia

\*Corresponding Penulis: Junaedi. e-mail addresses: junedsafa256@gmail.com

---

### ABSTRAK

*sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa awal terbentuknya komunitas Islam, khususnya pada era Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisis berbagai data sejarah yang di dapatkan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada masa ini menjadi sarana utama dalam membentuk masyarakat berakhlak mulia dan berpengetahuan dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Wahyu pertama di Gua Hira menjadi tonggak penting yang menekankan pentingnya membaca dan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW menerapkan berbagai metode pendidikan, seperti keteladanan, dialog, halaqah, dan permisalan, yang berlangsung di Darul Arqam, Makkah, hingga Masjid Nabawi, Madinah. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan moral, sosial, dan tatanan politik melalui Piagam Madinah. Pendidikan bersifat inklusif, mencakup ilmu agama dan duniawi, serta melibatkan semua kalangan tanpa diskriminasi. Hasilnya, generasi sahabat terbentuk menjadi individu yang saleh dan kompeten, meletakkan dasar peradaban Islam yang berpengaruh hingga masa kini.*

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, metode pembelajaran, kajian pustaka, komunitas Islam, peradaban.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berpengetahuan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun karakter individu berdasarkan nilai-nilai tauhid. Sejarah pendidikan Islam bermula sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama pada tahun 610 M, yang menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai inti ajaran Islam.

Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai Rasul, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing masyarakat dari kondisi jahiliah menuju peradaban yang berakhlak mulia. Beliau menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti keteladanan, dialog, dan halaqah, yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama, tetapi juga pada ilmu dunia seperti astronomi dan pertanian. Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat pendidikan yang memadukan fungsi ibadah, diskusi ilmiah, dan pembelajaran holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengupas sejarah pendidikan Islam pada masa awal terbentuknya komunitas Islam, serta menyoroti peran Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat berbasis tauhid. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana pendidikan Islam menjadi dasar peradaban Islam yang terus berkembang.

## **METODE**

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah peneliti melakukan pelacakan sumber, yang kemudian dilanjutkan dengan verifikasi data, yang kemudian dilanjutkan interpretasi data yang terakhir dilakukan historiografi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (Content Analysis). Analisis isi merupakan metode yang berfokus pada pembahasan mendalam terhadap isi informasi yang tertulis atau tercetak di media massa. Teknik ini dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti surat kabar, berita radio, iklan televisi, serta berbagai bahan dokumentasi lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW muncul sebagai bagian dari misi kenabian untuk menyebarkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat yang berakhlak serta berpengetahuan. Perkembangannya dimulai sejak turunnya wahyu pertama pada tahun 610 M di Gua Hira, yaitu Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya membaca dan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sudah menjadi pilar utama dalam ajaran Islam sejak awal. Nabi Muhammad tidak hanya bertugas sebagai Rasul, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang memberikan pembinaan akhlak untuk memperbaiki kondisi masyarakat Arab yang saat itu dikenal dengan kebiasaan buruk seperti perbudakan, perjudian, dan fanatisme kesukuan. Pendidikan yang disampaikan Nabi meliputi aspek akidah, syariat, dan akhlak, dengan tujuan membangun tatanan sosial yang berkeadilan dan berakhlak mulia.

Selain itu, fungsi dakwah dalam Islam juga erat kaitannya dengan pendidikan, di mana Nabi menyampaikan ajaran Allah dan mendidik para sahabat melalui berbagai forum seperti Darul Arqam di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Nabawi, setelah hijrah ke Madinah, menjadi pusat pembelajaran sekaligus tempat ibadah dan diskusi keilmuan. Ilmu yang dipelajari tidak terbatas pada bidang agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu kehidupan seperti kedokteran, pertanian, dan astronomi. Pada masa Nabi, pendidikan bersifat non-formal dan berlangsung secara berkelanjutan melalui metode dialog, ceramah, tanya jawab, dan keteladanan. Nabi sendiri memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan perilaku beliau sebagai salah satu metode pendidikan yang paling efektif. Proses belajar mengajar tidak terbatas oleh tempat atau waktu, dan para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib menjadi murid-murid yang kelak meneruskan ajaran Islam setelah wafatnya Nabi. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Nabi

Muhammad SAW bukan hanya berfungsi untuk menyebarkan wahyu, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki moral masyarakat dan membangun peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan, menjadi fondasi utama bagi perkembangan pendidikan Islam di masa-masa berikutnya.

Pada tahap awal di Makkah, Darul Arqam menjadi pusat pendidikan non-formal tempat Nabi mendidik para sahabat dalam suasana rahasia karena ancaman dari kaum Quraisy. Di tempat ini, sahabat-sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, dan Umar bin Khattab mendapatkan pengajaran langsung dari Nabi, termasuk cara memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan. Terdapat beberapa bentuk pembinaan pendidikan Islam di Makkah, yaitu:

- 1) Pendidikan Keagamaan, yang menekankan pentingnya membaca dengan menyebut nama Allah dan melarang menyekutukan-Nya dengan berhala.
- 2) Pendidikan Akliyah dan Ilmiah, yang mengajarkan pemahaman tentang proses penciptaan manusia dari segumpal darah dan perenungan terhadap fenomena alam semesta.
- 3) Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti, di mana Nabi Muhammad SAW mengajarkan para sahabat untuk memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai tauhid.
- 4) Pendidikan Jasmani atau Kesehatan, yang memberikan perhatian pada kebersihan diri, seperti menjaga pakaian, tubuh, dan lingkungan tempat tinggal. ( Chaeruddin. 2019)

Setelah hijrah ke Madinah, Masjid Nabawi menjadi pusat pendidikan dan komunitas Islam. Di sinilah lahir konsep majelis ilmu, di mana para sahabat berkumpul untuk belajar bersama Nabi. Masjid berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan tempat belajar, mencerminkan bahwa ilmu dan ibadah saling melengkapi.

Di Makkah, fokus utama pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid, dengan penekanan pada penanaman nilai-nilai ketauhidan dalam jiwa setiap individu Muslim. Tujuannya agar sinar tauhid tersebut terpancar dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari. Sementara itu, di Madinah, pendidikan Islam lebih berfokus pada pendidikan sosial dan politik, yang merupakan lanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah. (Hamim Hafiddin . 2019). Pendidikan sosial dan politik di Madinah diarahkan agar nilai-nilai tauhid tetap menjadi landasan dan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat serta dalam tata kelola pemerintahan.

Pendidikan Nabi Muhammad juga menekankan pentingnya keteladanan (uswatun hasanah). Nabi tidak hanya mengajarkan dengan lisan, tetapi juga menunjukkan sikap dan

perilaku yang dapat dicontoh. Metode pembelajaran melalui keteladanan ini sangat efektif karena para sahabat melihat langsung bagaimana Nabi menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur dalam berbisnis, adil dalam memutuskan perkara, sabar dalam menghadapi cobaan, dan dermawan terhadap orang yang membutuhkan. Selain itu, Nabi menggunakan metode tanya jawab dan dialog, yang membuat para sahabat aktif berpikir dan belajar dengan kritis. Hal ini terlihat dari kebiasaan sahabat untuk bertanya kepada Nabi tentang berbagai persoalan yang mereka hadapi, dan Nabi selalu memberikan jawaban yang sesuai dengan wahyu dan konteks sosial masyarakat.

Pendidikan pada masa Nabi juga bersifat inklusif dan terbuka bagi semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya, Nabi memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan kaum perempuan, seperti mengajarkan Aisyah tentang fikih dan hadis, yang kemudian menjadikannya salah satu perawi hadis terkemuka dan rujukan utama dalam ilmu agama. (Baharudin Dan Umiarso. 2012). Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya ilmu sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan memajukan masyarakat. Beliau mendorong umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu dunia, seperti ilmu kedokteran, astronomi, dan pertanian, yang saat itu berkembang pesat di peradaban lain. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada akhirat tetapi juga pada kemaslahatan dunia, dengan tujuan membangun umat yang kuat secara spiritual dan intelektual.

Selain itu, Nabi Muhammad juga menanamkan nilai-nilai keberanian moral dan kejujuran intelektual, mendorong para sahabat untuk tidak takut menyampaikan kebenaran meski sulit dan memastikan bahwa setiap ilmu yang mereka pelajari diamalkan dengan ikhlas. Salah satu bentuk keberhasilan pendidikan Nabi adalah lahirnya generasi sahabat yang menjadi pemimpin dan ulama setelah beliau wafat, seperti Abu Bakar yang memimpin umat Islam dengan penuh bijaksana, dan Umar bin Khattab yang dikenal dengan kebijakan progresif selama masa kekhalifahannya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW berhasil mencetak individu yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam mengelola urusan dunia.

Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW tidak hanya bersifat religius tetapi juga mencakup pembentukan pribadi dan masyarakat secara holistik. Pendidikan ini telah meletakkan dasar bagi pengembangan peradaban Islam di kemudian hari, memadukan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia ini kemudian diwariskan dan berkembang di berbagai wilayah dunia Islam, menjadikan umat Islam sebagai salah satu pusat peradaban

ilmu pengetahuan dan kebudayaan di masa-masa selanjutnya.

### **Metodoogi, Media, Materi Pendidikan Agama Islam**

Pada masa awal terbentuknya komunitas islam, pendidikan Islam tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, akan tetapi juga membentuk karakter, moral, dan identitas umat Islam. Metodologi pendidikan pada periode ini sangat khas dan memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan pendidikan Islam di masa selanjutnya. (S. Margono.1997). Pendidikan pada masa Rasulullah Saw tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas formal, tetapi mencakup ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi sosial hingga urusan keagamaan. Beberapa metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw antara lain:

#### 1) Keteladanan dan Pembiasaan

Metode ini dilakukan dengan memberi teladan langsung dalam tindakan dan perkataan, lalu mengajak orang lain untuk melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, beliau bukan hanya mengajarkan agama, tetapi juga membimbing para sahabat untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### 2) Permisalan

Yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan perumpamaan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Metode ini sering dilakukan Rasulullah SAW sebagaimana juga terdapat banyak di dalam Al-Qur'an.

#### 3) Halaqoh

Metode halaqoh dilakukan dengan cara Rasulullah duduk-duduk dengan posisi melingkar bersama dengan sahabatnya seraya Rasulullah memberikan suatu penjelasan.

#### 4) Isyarat

Dalam kondisi tertentu, Rasulullah SAW menggunakan metode isyarat dalam mendidik para sahabatnya. Biasanya Rasulullah melakukan metode ini dengan menggunakan bahasa isyarat menggunakan tangan atau dengan acungan jari beliau.

#### 5) Qishah

Ialah metode yang dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah nyata yang telah lalu yang dapat dijadikan pembelajaran di dalam kehidupan sekarang.

#### 6) Mau'idzah dan dialog

Metode ini dilakukan Rasulullah biasanya dengan menggunakan bahasa yang santun dan disertai dengan dialog dua arah dan diskusi. Dalam diskusi ini memberikan kesempatan bagi para sahabat untuk bertanya, berpendapat, dan mendiskusikan berbagai persoalan tentang agama dan kehidupan keseharian.

Metodologi pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah Saw ini juga dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin, Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Metode ini menggunakan pendekatan yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan mudah diterima dalam kehidupan sehari-hari. (Anggie Sri, dkk). Bukan hanya dalam metode pendidikan saja yang dapat diteladani dari Rasulullah Saw berkaitan dengan pemilihan materi pendidikan Islam di zaman awal terbentuknya komunitas Islam, Rasulullah saw mengaturnya dengan sangat matang. Rasulullah Saw mempunyai perbedaan materi pendidikan yang dilaksanakan di Makkah dan di Madinah.

#### 1) Materi pendidikan di Makkah

Materi pendidikan Islam yang dipilih oleh Rasulullah saw pada fase Makkah adalah:

##### a) Pendidikan Tauhid

Materi ini ditekankan pada pemurnian ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang mana pada masa itu telah banyak penyimpangan dari ajaran yang sebenarnya. Pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara yang bijaksana serta logis, dengan mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Kemudian beliau mengajarkan bagaimana pengaplikasian ajaran tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

##### b) Pengajaran Al-Qur'an

Materi ini dirinci pada materi baca tulis Al-Qur'an, materi menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan materi pemahaman tentang ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meskipun masyarakat Arab pada masa itu dikenal dengan masyarakat ummi yang pada umumnya tidak bisa membaca dan menulis, hanya sebagian dari mereka yang bisa membaca dan menulis.

#### 2) Materi Pendidikan Islam di Madinah

Materi Pendidikan Islam di Madinah ini tidak lagi terbatas pada masalah-masalah aqidah, ibadah dan akhlak akan tetapi membahas materi yang lebih kompleks dan lebih luas cakupannya. Ciri pokok pendidikan Islam di Madinah adalah pembinaan pendidikan sosial dan politik. Namun pendidikan sosial politik tetap harus dilandasi oleh pendidikan tauhid/aqidah. Inti pendidikan Islam yang diberikan Rasulullah Saw di Madinah adalah selain pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, dan pendidikan kesehatan juga diperluas dengan materi pendidikan syariat yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya:

- 1) Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia
- 2) Hal-hal yang berhubungan dengan qisas
- 3) Hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan politik pemerintahan.

Selain dari metode dan materi pendidikan Islam, pada masa awal pendidikan Islam

Rasulullah Saw telah mengaplikasikan media pendidikan dalam menyampaikan ajaran Islam pada para sahabatnya, beliau menggunakan media seperti halnya perilaku Rasulullah itu sendiri, anggota badan, langit dan bumi, matahari dan bulan, dan lain-lain. Menurut Mihmidaty Ya'cub dalam jurnalnya, media pendidikan Islam prespektif Rasulullah Saw dibagi menjadi dua, yaitu: media manusia dan media bukan manusia.

1) Media manusia

Rasulullah menyampaikan syariat Islam melalui proses pendidikan dan pengajaran dengan segala komponennya, seperti: pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode dan tujuan pendidikan, dan dilengkapi dengan medianya. Dalam proses pembelajaran dengan para sahabatnya, Rasulullah Saw menjadikan pribadinya sebagai media pendidikan. Dengan ucapan, sifat dan perilaku beliau. Para sahabat dapat memahami ajaran Islam dan mampu pula mengamalkannya dengan baik.

Media pendidikan yang diterapkan Rasulullah dalam upaya ajaran agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh umatnya adalah dengan melalui media perbuatan Nabi sendiri, dimana beliau memberikan suri tauladan langsung yang dikenal dengan istilah uswah hasanah (contoh teladan yang baik). Seluruh perilaku Rasulullah adalah contoh yang baik, yang juga berfungsi sebagai media pendidikan.

Hal tersebut seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika ditanya tentang dua hal, yaitu hal-hal paling prinsipil yang harus dipegang erat dan hal-hal yang beliau khawatirkan terhadap umatnya. Untuk menjawab pertanyaan kedua, beliau menjawab dengan singkat sambil menggunakan lidahnya sendiri sebagai media. Dengan menunjuk lidahnya sendiri, Rasulullah telah menjawab pertanyaan sahabat dengan jelas. Dikatakan jelas, karena fungsi umum dan utama dari lidah adalah sebagai alat berbicara.

Selain itu juga dicontohkan Rasulullah saw ketika mengajarkan bahwa orang yang mengayomi anak yatim memiliki kedudukan yang mulia dalam islam dan akan menempati tempat terhormat di dalam surga. Kemuliaan dan kehormatan itu digambarkan oleh beliau bagaikan dua jari tangan (telunjuk dan jari tengah yang dirapatkan). Media tangan ini digunakan Nabi saw ketika ditanya tentang dua hal sehubungan dengan pelaksanaan ibadah haji, yaitu tentang menyembelih hewan sebelum melontar jumrah dan mencukur rambut sebelum menyembelih. Kedua pertanyaan itu secara berurutan dijawab oleh Rasulullah dengan menggunakan isyarat tangan yang berarti tidak apa-apa atau tidak salah.

Media hidung dicontohkan Rasulullah saat menyebutkan anggota-anggota tubuh yang harus menyentuh lantai ketika bersujud dalam salat. Anggota-anggota tubuh itu adalah kening, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari kedua kaki. Ketika menyebutkan





kening beliau menunjuk hidung sebagai penekanan bahwa hidung itu lebih baik menyentuh lantai ketika bersujud.

## 2) Media Bukan Manusia

### 1. Media Langit dan Bumi, gunung.

Langit dan bumi adalah dua komponen besar di ala mini. Keduanya dapat disaksikan oleh manusia. Oleh karena itu, keduanya dijadikan media pembelajaran oleh Rasulullah. Seperti contoh ketika Rasulullah saw membangkitkan semangat jihad para sahabat dengan bangkit, berdiri, dan mengajak mereka untuk ke surga. Yang mana untuk menggambarkan luasnya surga, beliau mengibaratkan dengan luasnya langit dan bumi sebagai media.

Sedangkan dengan menggunakan media gunung Rasulullah menjelaskan tentang pahala orang yang menyalati jenazah, beliau menggunakan media gunung Uhud, yaitu pahalanya sebesar gunung Uhud.

### 2. Media Matahari dan Bulan

Matahari dan bulan adalah benda langit yang dapat disaksikan oleh manusia dengan jelas karena keduanya memiliki cahaya yang terang. Rasulullah menggunakan keduanya sebagai media dalam pembelajaran. Seperti dalam contoh Rasulullah saw. menegaskan bahwa peristiwa gerhana matahari dan bulan itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang dikirimkannya untuk menakut-nakuti manusia. Tepat pada waktu terjadinya peristiwa gerhana matahari, beliau menjadikannya sebagai media untuk menanamkan keimanan kepada para sahabat sekaligus membersihkan aqidah mereka dari unsur-unsur khurafat. (Mihmidaty Ya'cub.)

## **Dampak Pendidikan Islam Dalam Segi Politik, Sosial Dan Budaya**

Diketahui bahwa sebelum Islam, orang Arab memiliki karakter dan moral yang buruk dalam kehidupan. Kehidupan mereka mulai berubah setelah Nabi Muhammad mengutus mereka dan membawa ajaran Islam ke dalamnya, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan akhlak mereka. Kondisi sosial-politik Mekah pada masa Nabi berubah dengan munculnya Islam, dan tatanan politik yang ada terikat pada dasar-dasar iman. Di Madinah kondisinya adalah umat Islam sudah memulai kehidupan bernegara dimana kepala negaranya adalah Nabi Muhammad SAW. (Mauliana Maghfiroh. 2012).

Masalah pertama yang dihadapi Nabi Muhammad dan kaum Muhajirin adalah tempat tinggal. Untuk sementara para Muhajirin bisa menginap di rumah-rumah kaum Ansur, dan beliau sendiri memerlukan suatu tempat khusus di tengah-tengah umatnya sebagai pusat kegiatan, sekaligus sebagai lembaga kesatuan di antara kedua kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda.



Oleh sebab itulah rencana pembangunan Masjid oleh Nabi Muhammad menjadi sangat penting, maka pembangunan masjid pun menjadi salah satu usaha pertama yang dilakukan Rasulullah untuk bisa lebih mudah menyatukan kaum Muhajirin dan Anshor sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, dan dengan adanya Masjid ini Nabi Muhammad dibuatkan tempat khusus dan bagi kaum Muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri, mereka ini kemudian disebut dengan ahl al-Suffah.

Maka masjid yang telah dirikan itulah pusat kegiatan Nabi Muhammad bersama kaum muslimin untuk secara bersama-sama membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itu pulalah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan alQur'an. Intinya keberadaan masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

Setelah Nabi Muhammad SAW dapat mempersatukan kaum anshor dan muhajirin, maka beliau pun membangun strategi untuk mengantisipasi berbagai ancaman dari orang Makkah dan orang Madinah yang diluar Islam seperti orang Nasrani dan Yahudi. Untuk itu mulailah beliau meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan keluar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya sebagai satu kesatuan politik. Dasardasar tersebut adalah:

1. Nabi Muhammad SAW mengikis habis sisasisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikuti tali persaudaraan di antara mereka. Misalkan Abu Bakar dipersaudarakan dengan Khairiyah bin Zubair, Umar dengan Itban bin Malik, Abu Ubaidah dengan Abdurrahman bin Auf serta Sa'at bin al-Rabi', dan sebagainya;
2. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti waktu di Makkah;
3. Untuk menjalin kerja sama dan saling tolong menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah ayat syariat zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materiel maupun moral;
4. Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah adalah disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat jum'at berjamaah yang dilaksanakan berjamaah dan azan.

Kemudian Nabi Muhammad dalam rangka pembinaan kesatuan politik pertama-tama beliau membuat perjanjian kerjasama dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Perjanjian tersebut sekaligus berarti bahwa masyarakat baru yang terbentuk itu, telah mendapatkan

pengakuan dari pihak Yahudi yang memang sudah lama merupakan suatu kekuatan politik yang berpengaruh di Madinah. Perjanjian tersebut dibuat secara tertulis, yang berisi tata hubungan timbal balik antara umat Islam dengan umat Yahudi Madinah, pengakuan atas agama dan harta benda mereka dengan syarat-syarat tertentu, yang kemudian perjanjian ini dikenal sebagai Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah yang isinya sebanyak 39 point. (Lina Mayasari Siregar, 2016).

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan bagian integral dari misi kenabian untuk menyebarkan ajaran Islam sekaligus membentuk masyarakat yang berakhlak dan berpengetahuan. Melalui metode pendidikan seperti keteladanan, dialog, dan halaqah, Nabi Muhammad berhasil menciptakan generasi sahabat yang saleh dan kompeten. Masjid Nabawi menjadi pusat pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan duniawi, menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban.

Pendidikan Islam pada masa ini juga mencakup pembentukan tatanan sosial-politik melalui Piagam Madinah, yang menegakkan nilai-nilai persatuan, keadilan, dan toleransi. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual, pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW berhasil menjadi fondasi peradaban Islam yang berpengaruh hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Relevansinya Dengan Masa Modern,” *Jurnal Reflektika*, 1, 19 (N.D.)
- Baharudin Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Chaeruddin, “Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw,” *Jurnal Diskursus Islam*, 1 (1013
- Hamim Hafiddin, “Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah,” *Jurnal Tarbiya* 1 (N.D.).
- Lina Mayasari Siregar, “Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad Saw,” 1, 1 2016
- Mauliana Maghfiroh, “Nusantara Zaman Nabi Muhammad Saw (Kajian Terhadap Kondisi Nusantara Pra-Islam Dan Masuknya Islam Di Indonesia),” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15 2023
- Mihmidaty Ya’cub, “Media Pendidikan Perspektif Al Quran Hadits Dan Pengembangannya,” *Cendekia*,” *Jurnal Studi Keislaman*, 2, 4 (2028)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 1997